

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pluralisme: Studi Empiris tentang Hubungan Muslim dan Non-Muslim di Indonesia

Dinda Wulandari^{1*}, Nusyaibah², Fawati Titi Suyana³, Ahmad Izzudin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: dindawlnr99@gmail.com^{1*}, nusyaibahhh@gmail.com², fawatititi23@gmail.com³, izetmad2001@gmail.com⁴

Abstract

Although Indonesia boasts over 1,340 ethnic groups and 718 regional languages, the national religious tolerance index stands at only 68.5%, revealing a crucial academic gap in the effectiveness of Islamic religious education in fostering harmonious pluralism. This study employs a qualitative approach through a literature review method to explore the role of Islamic religious education in promoting tolerance and pluralism from the perspective of the Al-Qur'an. The findings reveal that Islamic religious education can serve as an effective agent of social transformation when implemented with inclusive, moderate values based on the principle of rahmatan lil 'alamin. Inclusive Islamic education successfully instills values of mutual respect and eliminates discrimination, thereby facilitating harmonious relationships between Muslims and non-Muslims in Indonesia. The major challenges arise from political polarization, stereotypes, and structural educational barriers that need to be addressed through curriculum strengthening and teacher training. The implications of this study emphasize the urgency of developing inclusive teaching methods and utilizing social media as an effective strategy for tolerance education in the digital era.

Keyword: Inclusive Islamic education, pluralism, tolerance, Qur'an, Indonesia.

Abstrak

Meskipun Indonesia memiliki 1.340+ etnis dan 718 bahasa daerah, indeks toleransi beragama nasional hanya mencapai 68,5%, mengungkap gap akademik krusial dalam efektivitas pendidikan agama Islam membentuk pluralisme harmonis. Keberagaman tersebut menuntut penerapan pendidikan Islam inklusif guna membentuk pluralisme yang harmonis dan penuh toleransi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka untuk menggali peran pendidikan agama Islam dalam memajukan toleransi dan pluralisme lewat perspektif Al-Qur'an. Hasil temuan penelitian mengungkap bahwa pendidikan agama Islam mampu menjadi agen perubahan sosial yang efektif bila diimplementasikan dengan nilai-nilai inklusif, moderat, serta berpijak pada prinsip rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam inklusif berhasil menanamkan nilai saling menghormati dan menghapuskan diskriminasi, sehingga memperlancar hubungan harmonis antara Muslim dan non-Muslim di Indonesia. Tantangan terbesar muncul dari polarisasi politik, stereotip, dan kendala struktural pendidikan yang harus diatasi melalui penguatan kurikulum serta pelatihan guru. Implikasi penelitian ini menyoroti urgensi pengembangan metode pembelajaran inklusif dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pendidikan toleransi yang ampuh di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam inklusif, pluralisme, toleransi, Al-Qur'an, Indonesia.

1. Pendahuluan

Indonesia menyimpan bom waktu konflik sosial, 1.340+ etnis dan 718 bahasa hidup berdampingan di atas 17.000 pulau, siap meledak jika keberagaman ini dibiarkan tanpa pengelolaan cerdas. Keberagaman inilah yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah yang beragam juga menjadi ciri khas dari identitas negara Indonesia (Jaenudin et al., 2024). Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini sangatlah penting apalagi dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung yang menjadikan sarana untuk memahami tantangan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Pada pluralisme di Indonesia merupakan realitas empiris yang tidak bisa dihindari dan dibantah, menurut syafi'i ma'arif pluralisme adalah sebuah tolak ukur bagi kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga prinsip pluralisme harus melekat dalam mindset warga Indonesia dengan corak dan warna yang beragam. (Khoironi & Muhid, 2020)

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) formal di sekolah/madrasah mengklaim mengajarkan rahmatan lil 'alamin (QS. Al-Anbiya:107), survei Kemenag 2023 mengungkap hanya 42% siswa PAI memahami pluralisme sebagai kewajiban syar'i (QS. Al-Hujurat:13)—bukan sekadar toleransi pasif—sehingga PAI gagal menjadi agen moderasi aktif melawan intoleransi sektarian yang meningkat 27% (SETARA 2024). Peluang krusial PAI terletak pada integrasi tafsir pluralis ke kurikulum (la ikraha fi ad-din, QS. Al-Baqarah:256) melalui pedagogi dialogis, namun praktik pengajaran PAI masih terjebak fiqh sektarian eksklusif. Seiring berjalannya waktu, agama semakin dianggap sebagai ideologi yang memengaruhi banyak orang, bukan lagi sebagai alat untuk mengubah masyarakat secara positif. Agama diharapkan menjadi jawaban atas berbagai masalah kemanusiaan, tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai proses membentuk individu dan masyarakat yang dinamis di tengah keragaman agama. (Ramdan et al., 2025)

Namun, dalam kenyataannya, banyak konflik agama yang memanfaatkan agama sebagai slogan kekerasan, di sini menunjukkan PAI belum berhasil menanamkan nilai rahmat bagi seluruh umat manusia. Jika PAI masih diajarkan dengan semangat eksklusif dan klaim kebenaran intoleran, maka pendidikan agama Islam gagal meredam ketegangan sosial di Indonesia. Padahal, semua agama mengajarkan perdamaian, dan umat manusia beragama berbeda adalah satu umat dengan sejarah dan keturunan yang sama. Untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukan peran PAI dalam membangun pluralisme yang baik melalui pemahaman eksistensi diri, hubungan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan mempelajari secara mendalam peran PAI mewujudkan pluralisme sehat, dengan kontribusi membangun hubungan harmonis antara Muslim dan non-Muslim di Indonesia.

Untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukan peran pendidikan agama Islam dalam membangun pluralisme yang baik dan sesuai. Melalui pendidikan, manusia dapat memahami eksistensi diri, hubungan dengan sesama, lingkungan, serta Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengantisipasi dan mencari solusi terhadap terjadinya konflik atau perbedaan, terutama yang berkaitan dengan isu agama. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam mempelajari peran pendidikan dalam mewujudkan pluralisme yang sehat dan tepat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran pendidikan dalam membangun serta menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada eksplorasi konsep, analisis teoretis, serta sintesis pemikiran para ahli yang membahas fenomena hijrah dalam konteks digitalisasi. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri, menginterpretasikan, serta mengkritisi berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai referensi utama dalam memahami perubahan sosial-keagamaan di era media digital. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari beragam kajian ilmiah yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik bidang studi Islam, komunikasi, dan sosiologi, laporan institusi resmi, serta artikel ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Peneliti memilih literatur berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: keterbaruan publikasi (prioritas 5 tahun terakhir), kredibilitas penerbit atau lembaga ilmiah, relevansi substansi dengan fokus penelitian, serta kontribusi informasi yang mendukung pemetaan fenomena hijrah di era digital. Literatur yang dikaji mencakup empat fokus utama penelitian, yaitu gambaran umum mengenai hubungan umat muslim dan non muslim di Indonesia, kemudian apa saja peran PAI dalam mendorong toleransi dan pluralisme, tantangan dan hambatan, serta implikasi temuannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu proses sistematis untuk menelusuri, memilih, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber tertulis. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai tema penelitian, sehingga memudahkan proses pemetaan konsep serta penarikan hubungan antar-tema. Peneliti juga melakukan proses validasi sederhana melalui

triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan konsistensi data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dari masing-masing literatur dan menghilangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi terpilih ke dalam kategori tematik yang sesuai, gambaran umum temuan empiris tentang hubungan muslim dan non muslim di Indonesia, peran PAI dalam mendorong toleransi dan pluralisme, tantangan dan hambatan dalam implementasi PAI untuk pluralisme, implikasi temuan untuk penguatan pluralisme di Indonesia, dan implikasi temuan untuk penguatan pluralisme di Indonesia. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan data secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena hijrah digital dan implikasinya bagi kehidupan beragama di masyarakat modern. Dengan menggunakan metode ini, penelitian berupaya menghasilkan analisis yang akademik, komprehensif, dan berimbang, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami transformasi religiusitas masyarakat pada era digitalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Temuan Empiris tentang Hubungan Muslim dan Non Muslim di Indonesia. Hubungan antar agama di Indonesia selalu menjadi tema penting karena status Negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dengan minoritas agama signifikan seperti (Kristen, Hindu, Budha, dan konghucu) dan peninggalan normatif Pancasila atau Binneka Tunggal Ika. Sejumlah peristiwa nasional dan inisiatif interfaith memperlihatkan bahwa konteks sosial, politik identitas, urbanisasi, dan sejarah umumnya mempengaruhi keadaan hidup bersama sehari-hari. Untuk memahami praktik pluralisme, penelitian ini menggabungkan bukti kuantitatif (*survey*) dan kualitatif (*wawancara*, *etnografi*, dan *studi kasus*).

Tinjauan ini menggunakan sumber-sumber empiris terbaru (*laporan riset lokal/nasional*, *survey opini publik* dan *artikel jurnal etnografi*) yang terfokus pada, 1) indikator kontak/partisipasi lintas agama disekolah, komunitas, dan tempat kerja; 2) bukti kuantitatif tentang sikap/toleransi; 3) narasi kualitatif peserta tentang pengalaman bersama; 4) variasi regional di Jakarta dan Papua; 5) Sumber primer dan laporan organisasi dikumpulkan melalui basis data online dan publikasi lembaga. (Wahid, 2024).

Data demografis terbaru menunjukkan mayoritas umat islam di Indonesia mencapai kurang lebih (87%) dan penganut agama Kristen (11%), angka yang digunakan dalam analisis demografis nasional. Ini memberi kontes yang cukup besar untuk pola interaksi dan ketidakseimbangan representasi dalam beberapa ruang public/politik. Survei-survei lembaga local dan internasional mengungkapkan mayoritas penduduk menyatakan dukungan mendasar terhadap hidup berdampingan antar umat beragama, dan banyak inisiatif lokal (mis. program pendidikan damai) menunjukan penerimaan normative tersebut.

Beberapa laporan menemukan perbedaan antara “mendukung pluralisme secara prinsip” dan bersedia melakukan hubungan intens (misal bertetangga dekat, menerima pemimpin dari agama yang berbeda). Tingkat partisipasi intens ini cenderung lebih rendah daripada dukungan normatif dan bervariasi menurut umur, wilayah, dan pengaruh media. Survei yang mengaitkan faktor-faktor seperti toleransi, dukungan kebijaksanaan agama, dan pengaruh media menunjukan adanya kolerasi anantara beberapa indikator (misal kontak antar agama rendah) dan kerentanan terhadap narasi ekstrem yang menegaskan pentingnya program campur tangan sosial. (Rohmawati & Hamidah, 2025)

Dalam hasil kualitatif (*wawancara* dan *etnografi*) menunjukan studi etografi dan evaluasi program sekolah damai (Wahid Fondation dan penelitian sekolah) menunjukan bahwa sekolah merupakan ruang utama terjadinya kontak antar agama yang baik seperti kegiatan ekstrakurikuler, gotong royong dan kerja kelompok mempertemukan siswa dari latar belakang yang berbeda dan dapat mengurangi prasangka jika mendapat fasilitas yang baik. Namun dibeberapa sekolah lain siswa minoritas mengeluhkan kebutuhan untuk menyesuaikan praktik

budayanya agar cocok dengan norma sekolah. Dalam komunitas dan tempat kerja banyak komunitas perkotaan interaksi sehari-hari menciptakan jaringan sosial lintas agama yang kuat namun dalam kontes politik lokal atau isu nasional dapat sesekali menimbulkan ketegangan simbolik. Namun pada saat terjadi bencana atau acara komunitas dapat memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini menjadi pengalaman tema yang positif karena solidaritas antar tetangga saat terjadi suatu bencana dan kegiatan lintas agama seperti acara adat dan kerja sama lintas agama, namun ada juga problematik tekanan untuk menyesuaikan praktik seperti pengalaman diskriminatif simbolik, dan kekawatiran atas rasa retorika identitas yang muncul di media sosial. (Nashori et al., 2024)

Dari gabungan kajian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan beberapa titik empiris yang menunjukkan pluralisme praktik singkat seperti frekuensi lintas agama yang mencakup teman dekat, kolega dan tetangga, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial/pendidikan seperti gotong royong, ekstrakurikuler, dan program relawan, adanya forum mediasi dan jaringan lintas agama, representasi inklusif di institusi publik. Dalam hal ini variasi regional Jakarta, Yogyakarta, dan Papua menjadi kota heterogen dengan risiko polarisasi. Jakarta menunjukkan kontak sosial yang sangat tinggi seperti pekerjaan dan pendidikan, sehingga memberi peluang besar dalam hubungan antar agama. Namun studi tentang dinamika politik perkotaan menunjukkan bahwa momen politik (misalnya dalam pemilu atau isu rumah ibadah) dapat memicu polarisasi yang berbasis agama seperti kunjungan Paus ke masjid Istiqlal pada tahun 2021 yang menjadi hubungan baik sekaligus pengingat kita untuk menjaga keharmonisan antar agama.

Yogyakarta yang sering disebut contoh praktik pluralisme yang stabil karena tradisi akademik, inisiatif pendidikan damai, dan komunitas lintas agama yang aktif. Studi etnografi menunjukkan mekanisme budaya dan pendidikan yang memperkuat kolaborasi antar agama. Interaksi agama yang dekat dengan faktor etnis dan politik yang terjadi di Papua menekankan bahwa konflik yang kerap terlihat bercampur dengan isu etnis, marginalisasi ekonomi, dan politik lokal yang terjadi karena menyederhanakan masalah sebagai masalah “agama” saja kurang tepat. Dalam banyak komunitas adat, ritual sosial yang mengajak kolaborasi antar agama, tetapi tekanan struktural yang dapat mengubah relasi sosial.

Peranan Pancasila dan institusi lokal. Pancasila menjadi kerangka normatif yang sering dikutip dalam inisiatif pemerintah dan masyarakat sipil untuk mendorong terjadinya kerukunan. Institusi seperti FKUB dan program-program pendidikan damai berfungsi sebagai mediator dan pembina kapasitas lokal. Kajian-kajian terbaru berfokus pada pentingnya dukungan kebijakan dan implementasi di tingkat daerah agar nilai Pancasila terwujud dalam praktik sosial. Implementasi temuan penelitian dan kebijakan. Dalam temuan ini menunjukkan beberapa kebijakan antara lain, toleransi bersyarat: data memperlihatkan perbedaan antara dukungan normatif dan kesiapan untuk kontak intens yang menunjukkan adanya program jangka panjang yang menumbuhkan pengalaman positif bersama, perbedaan regional menuntut kebijakan sendiri konteks: pendekatan yang berhasil di Yogyakarta tidak bisa langsung diaplikasikan di Papua tanpa memperhatikan faktor etnis dan ekonomi, serta peran pendidikan dan fasilitas: bukti menunjukkan bahwa intervensi pendidikan damai dan forum lintas agama membantu mengurangi prasangka jika dilakukan secara terus menerus. (Nurdianzah et al., 2024)

Peran PAI dalam Mendorong Toleransi dan Pluralisme. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendorong sikap toleransi dan pluralisme karena ajaran Islam sendiri menekankan prinsip Rahmatan lil ‘alamin seperti kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan serta larangan paksaan dalam beragama. Salah satu prinsip yang terkandung dalam Al-Qur’an, Islam secara konsisten menjunjung tinggi nilai toleransi dan pluralisme, seperti yang terdapat dalam QS. Al- Baqarah: 256.

Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman

kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui". (Yuviandze Bafri Zulliandi, 2024)

Nilai-nilai ini harus diinternalisasikan bukan hanya sebagai teori keagamaan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum dan praktik pembelajaran disekolah agar siswa tidak hanya memahami doktrin Islam, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. (Wakib Kurniawan, 2025) Pertama, integrasi nilai toleransi dan moderasi dalam kurikulum PAI. PAI dalam kurikulum seharusnya tidak sekedar mengajarkan ritual ibadah atau aspek dogmatis, tetapi juga nilai toleransi, pluralisme, dan moderasi beragama secara eksplisit dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Misalnya: Materi pembelajaran mencakup prinsip-prinsip Islam yang menghormati keberagaman, sila Rahmatan lil 'alamin dan kehidupan masyarakat multikultural, bukan hanya hukum fiqh atau aqidah semata. Kurikulum berbasis multikulturalisme dan moderasi beragama dirumuskan dalam silabus PAI sebagai dari capaian pembelajaran karakter siswa. Kedua, strategi pembelajaran yang mendorong toleransi. Peran PAI dalam pembelajaran toleransi perlu diwujudkan melalui pendekatan dan metode yang kontekstual. Misalnya: Pembelajaran dialogis dan reflektif yaitu siswa diajak berdiskusi tentang isu-isu keberagaman, melihat berbagai sudut pandang, serta mengaitkannya dengan ayat-ayat dan hadist yang relevan. Metode kolaboratif yaitu siswa dikelompokkan untuk bekerja sama menjawab masalah sosial yang mencerminkan pluralitas masyarakat. Studi kasus kehidupan nyata yaitu menggunakan contoh nyata tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, peran guru PAI sebagai moderasi beragama. Guru PAI merupakan kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan toleransi dan pluralisme, guru sebagai teladan (*role model*) sikap dan perilaku guru yang menghormati perbedaan akan menjadi contoh langsung bagi siswa. Pendekatan emosional dan edukatif melalui komunikasi yang positif, guru membantu siswa menghargai perbedaan sekaligus membangun empati dan kerja sama. Pengembangan budaya sekolah yang inklusif, guru mendorong lingkungan belajar yang menghormati semua peserta didik tanpa diskriminasi (Tohari, 2023).

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi PAI untuk Pluralisme khususnya di Indonesia. Tantangan dan hambatan yang pertama adalah sekolah dengan ciri khas salah satu agama contohnya sekolah Islam membawa imbas dalam dua sisi yang bertentangan dalam usaha mencapai kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Di satu pihak, ajaran Islam menjanjikan prinsip hidup berdamai tanpa mendiskriminasi orang lain serta menghormati hak asasi manusia, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran.

Qur'an Surah Al-Maidah ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Di pihak yang berhadapan, potensi menebalnya pandangan buruk juga ikut mencuat. Terlepas adanya interaksi langsung maupun penghayatan yang amat dalam terhadap agama lain, timbul efek pengembangan stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok beragama lain karena adanya gap yang sangat nyata antara teori dan pengalaman langsung dalam penerapan di kehidupan yang sebenarnya. Sehingga yang terjadi tumbuhnya potensi ketidakpekaan

terhadap diskriminasi. Hal ini disebabkan karena siswa-siswi tidak mengalami atau memahami dampak diskriminasi agama atau intoleransi secara langsung karena lingkungan yang dominan. Dengan adanya fenomena ini perlu dilakukan penelitian tentang pandangan siswa terhadap pluralisme beragama diharapkan memberikan wawasan bagaimana sekolah dan pendidikan membentuk perspektif mereka terhadap keragaman agama. Studi persepsi ini bertujuan memahami cara siswa di Sekolah Islam memandang keberagaman agama serta tingkat kesiapan mereka hidup harmonis antarumat beragama (Ahsan et al., 2024).

Hambatan yang kedua yaitu, menurut hasil penelitian yang ada, polarisasi politik di Indonesia yang didorong oleh isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), terutama dalam lingkungan Islam dan demokrasi. Perlu digarispawahi bagaimana isu-isu ini telah memicu konflik sosial dan politik, seperti ketegangan antara kelompok Islam konservatif dan liberal, serta antara etnis mayoritas dan minoritas. Polarisasi ini diperburuk oleh peristiwa seperti pilkada DKI Jakarta 2017, yang mana isu agama digunakan untuk mengerahkan dukungan politik, menciptakan pembisahan yang mendalam dimasyarakat. Hefner menekankan bahwa polarisasi SARA memperdaya pluralisme Indonesia, yang secara historis berlandaskan pada toleransi, dengan risiko meningkatnya intoleransi dan kekerasan antarkelompok. Media sosial (seperti Twitter, Facebook, dan WhatsApp) berperan kuat dalam polarisasi politik terkait SARA. Platform ini melahirkan "echo chambers" dimana pengguna hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat stereotip negatif dan hoaks. Intinya, menekankan bahwa platform digital bukan hanya alat komunikasi, akan tetapi sebagai pemantik polarisasi yang mengancam stabilitas pluralisme Indonesia (Siregar, 2025).

Ketiga, terdapat kecondongan konflik di Indonesia bersifat komunal yang didasari isu agama dan persaingan etnis. Pengalaman di mana pun menunjukkan bahwa konflik berbasis etno-religius rentan berubah menjadi kekerasan, menyeret keterlibatan aktor dari berbagai wilayah, dan sulit diakhiri. Konflik komunal di wilayah timur Indonesia seperti di Poso, Papua, dan Maluku Utara menjadi bukti nyata kehancuran total nilai-nilai social trust. Bahkan sebelum konflik tersebut pecah, social trust sudah mulai pudar seiring dengan menguatnya akar konflik sosial. Konflik di Halmahera Utara tahun 1999 merupakan contoh lain bagaimana kerukunan antar kelompok Islam dan Kristen luluh lantak akibat konflik yang dipolitisasi seolah-olah sebagai konflik SARA, sama seperti yang terjadi di Poso. Kerusakan trust di daerah-daerah pasca konflik menyebabkan resolusi dan rekonsiliasi tidak lagi efektif, karena konflik telah mengakar dalam (latensi) sejak waktu yang lama (Laha et al., 2021).

Melalui Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Al-Qur'an" menjelaskan bahwa pendidikan Islam inklusif merupakan cara yang efektif untuk mengatasi intoleransi dengan beberapa pendekatan utama seperti, Pendidikan Islam inklusif merupakan pembentukan ruhani yang dicontohkan Rasulullah saw. kepada para Sahabat. Ini dilakukan melalui pembelajaran agama Islam yang komprehensif, bertahap, dan menyeluruh sehingga seseorang memperoleh pengetahuan agama yang mendalam sekaligus kesadaran pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan toleransi. Kemudian pendidikan ini menanamkan nilai sosial yang kuat agar individu saling menghormati, menghargai, dan menghapus sikap diskriminatif tanpa membedakan latar belakang manusia. Hal ini mencakup pengembangan akhlak yang baik kepada Allah, orang tua, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Dan juga dalam pendidikan inklusif ini juga diajarkan nilai-nilai *al-Ta'āruf* (saling mengenal), *al-Tasāmuh* (toleransi), *al-Tawassuth* (moderat), dan *al-Ta'āwun* (tolong-menolong) sebagai fondasi sosial untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Serta pendekatan tafsir yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan metode integratif-interkoneksi menurut al-Farmawi (1994) yang memungkinkan konteks al-Qur'an dikontekstualisasikan dalam permasalahan kekinian seperti intoleransi.

Implikasi Temuan untuk Penguatan Pluralisme di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 090 Cibiru, Bandung mempertunjukkan temuan empiris tentang implementasi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan beberapa temuan utama yang saling berkaitan. Jajang jaelani menyatakan bahwa dalam setiap pembelajaran PAI saya selalu menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian

menunjukkan bahwa 83% dari hasil observasi guru menyatakan adanya usaha guru untuk menyatukan materi PAI dengan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme.

Persentase siswa dari hasil wawancara dengan 9 siswa menunjukkan bahwa 67% siswa memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi, 33% siswa mampu menjelaskan konsep keadilan dalam konteks multikulturalisme, dan 44% siswa memahami tentang pentingnya kerjasama antarbudaya. Dan berdasarkan data dokumentasi sekolah memiliki 3 kegiatan inti yang mendorong pengembangan sikap toleransi siswa yaitu pertunjukan budaya, komunikasi antarsuku atau budaya, dan program Kerjasama antar kelompok. (Ridwanuloh et al., 2025) Berdasarkan hasil temuan data empiris diatas belum sepenuhnya maksimal dalam pelaksanaannya oleh karena itu perlu adanya implikasi empiris yang diusulkan yaitu perlu adanya pelatihan guru dalam pendekatan multikultural karena peranan pendidik PAI sangat penting dalam masyarakat yang beragam ini agar pendidik bisa menghargai serta memahami beragam budaya dan menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar.

Salah satu elemen krusial dalam meningkatkan efektivitas pengajaran agama Islam adalah penggunaan media sosial dan teknologi informasi. Dengan melalui media, kita dapat mencapai jangkauan audiens yang lebih luas yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pesan-pesan tentang perdamaian, toleransi, dan keharmonisan antar pemeluk agama, sehingga penggabungan media sosial dan teknologi informasi dapat berfungsi sebagai strategi yang ampuh dalam mendukung pendidikan agama Islam untuk menciptakan perdamaian dan toleransi di Indonesia.

Mendorong pembaharuan materi ajar yang lebih inklusif dan merepresentasikan keberagaman budaya serta agama di Indonesia secara adil, hal ini harus dilaksanakan agar pendidikan agama Islam mampu memenuhi kebutuhan khusus para siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang minoritas atau penyandang disabilitas. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran yang bersifat inklusif menjadi sangat krusial, dengan cara yang lebih inklusif, kita dapat menciptakan suasana belajar yang menghargai keragaman dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang diabaikan dalam proses belajar.

Secara keseluruhan pengajaran agama Islam di Indonesia harus terus meningkatkan cara-cara pembelajaran yang inklusif, menekankan dialog, dan partisipatif. Namun, demi memastikan keefektifan dan relevansi pendidikan agama Islam, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian rutin terhadap kurikulum serta metode pengajaran yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan keberagaman agama. Proses evaluasi ini harus melibatkan kontribusi dari pendidik, pakar, dan masyarakat. Dengan sejumlah implikasi empiris yang diajukan, pendidikan agama Islam dapat terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial, untuk menjaga keharmonisan serta kerukunan antar penganut agama dalam konteks pluralisme yang semakin rumit (Yasin & Rahmadian, 2024).

4. Kesimpulan

Keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antar Muslim dan Non-muslim berlangsung harmonis melalui sikap saling menghargai, kerja sama, dan akomodasi. Interaksi sehari-hari, kegiatan sosial bersama, dan aktivitas yang lainnya menunjukkan bahwa Muslim dan non-Muslim dapat berinteraksi tanpa hambatan. Hal ini memperlihatkan bahwa pluralisme dapat berfungsi secara efektif pada konteks pendidikan dasar ketika nilai toleransi ditanamkan melalui praktik sosial yang konkret.

Namun, jika dikaitkan dengan literatur yang lebih luas, pluralisme di Indonesia tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Meskipun pengalaman toleransi di tingkat sekolah menunjukkan bahwa pluralisme masih rentan terhadap hambatan struktural maupun kultural seperti rendahnya partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial, kurangnya dukungan terhadap kegiatan keagamaan kelompok lain, serta pengalaman intoleransi di masyarakat. Artinya, keberhasilan pluralisme sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan, struktur sosial, serta komitmen institusi pendidikan maupun komunitas.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting. Ketika pendidikan Islam menerapkan pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis aktivitas sosial, kurikulum dapat menanamkan nilai Rahmatan lil 'alamin, penghargaan terhadap keragaman, dan sikap terbuka.

Hal ini sejalan dengan praktik, di mana semua guru berperan besar dalam menanamkan nilai toleransi dan membimbing siswa untuk menghargai perbedaan. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya menjadi realitas yang hidup dalam interaksi siswa, tetapi juga dapat diperkuat melalui implementasi pendidikan agama yang moderat dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Ahsan, A. A., Muchtar, F., & Imran, A. (2024). Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 555–568.
- Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia? *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.357>
- Khoironi, N., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2207>
- Laha, M. S., Sudarman, F., & Nutfa, M. (2021). Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Social Capital Trust. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.18549>
- Nashori, F., Nurjannah, Diana, R. R., Faraz, Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 241–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8>
- Nurdianzah, E., Azizah, N., Rahmawati, R., Munib, A., Sulistyowati, O. H., & Albary, H. (2024). Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman Pancasila as State Ideology and Pillar of Religious Harmony in Indonesian Society. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(October), 129–142. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Ramdan, Z. M., Aulia, N., Nisrina, H. F., Nazwa, R., Putra, D. J., Sofyan, M. A., & Muhyi, A. A. (2025). *Pluralisme Dalam Perspektif Islam : Analisis Tafsir Madlu ' i. 02*(June), 332–342.
- Ridwanuloh, A., Fitriani, N., St, N. A., Faridah, M., & Sukandar, A. (2025). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pluralisme untuk Membangun Karakter Multikultural Siswa. 4*(3), 1418–1424.
- Rohmawati, W. S. A., & Hamidah, K. (2025). Religious Tolerance Narratives on Social Media: Network Analysis of Indonesian Civil Society Organizations on Instagram (2019–2023). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), 1–26. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1517>
- Siregar, I. (2025). The Negative Effects of Political Buzzers on People's Communication Intelligence: A Case Study of the 2014–2024 Era in Indonesia. *Polit Journal Scientific Journal of Politics*, 5(2), 116–126.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Wakib Kurniawan. (2025). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 07(1), 91–107.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Yuviandze Bafri Zulliandi. (2024). Makna Pengkhususan pada QS. al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(1), 348–361. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v2i1.167>
- <https://wahidfoundation.org/news/detail/wahid-foundation-luncurkan-laporan-riiset-sekolah-damai-jawa-tengah-oms-berperan-penting-dalam-mendorong-kebijakan-pendidikan-yang-inklusif>